

**PENGARUH PEMBERIAN AROMATERAPI LAVENDER TERHADAP
PENURUNAN TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN *PRE* OPERASI FRAKTUR
DI RSUD SLEMAN**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Keperawatan (S1)



Oleh:

FRANSISKA SADA MOKI

KP.19.01.354

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN (S1) DAN NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA
YOGYAKARTA
2023**



NASKAH PUBLIKASI

**PENGARUH PEMBERIAN AROMATERAPI LAVENDER TERHADAP
PENURUNAN TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN *PRE* OPERASI FRAKTUR
DI RSUD SLEMAN**

Disusun Oleh :

Fransiska Sada Moki

KP.19.01.354

Telah diseminarkan di depan Dewan Penguji pada tanggal

07082023

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

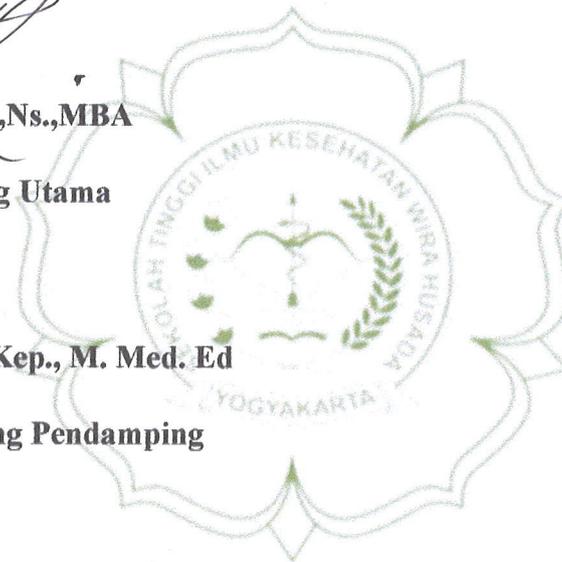
Tulus Prasetya, S.Kep.,Ns.,MBA

Penguji I / Pembimbing Utama

Nur Yety Syarifah, S. Kep., M. Med. Ed

Penguji II / Pembimbing Pendamping

Muryani, S. Kep., Ns., M. Kes



Naskah publikasi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar Sarjana Keperawatan

Yogyakarta, 07.08.2023

Ketua Program Studi Keperawatan (S1) dan Ners



Yuli Ernawati, S.Kep., Ns., M.Kep.



PENGARUH PEMBERIAN AROMATERAPI LAVENDER TERHADAP PENURUNAN TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN *PRE* OPERASI FRAKTUR DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH SLEMAN

Fransiska Sada Moki¹, Nur Yety Syarifah², Muryani³

ABSTRAK

Latar belakang : Pasien yang akan menjalani tindakan operasi (fraktur) akan mengalami kecemasan yang disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu takut rasa sakit bertambah, takut biaya operasi mahal, takut terjadi kegagalan operasi, kematian, takut akan terjadi kecacatan dan ancaman lain yang dapat berdampak pada citra tubuh. Jika kecemasan pada pasien *pre* operasi tidak segera di tangani maka dapat memberikan dampak buruk pada pasien seperti tekanan darah meningkat, sehingga dapat mengganggu efek dari obat anastesi dan dapat menyebabkan pasien terbangun kembali ditengah-tengah operasi. Aromaterapi lavender merupakan salah satu metode pengobatan *non* farmakologi yang mengandung *linalool* dan *linalyl asetat* berguna untuk menciptakan kondisi relaksasi atau mengurangi kecemasan.

Tujuan penelitian : Untuk mengetahui pengaruh aromaterapi lavender terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien *pre* operasi fraktur di RSUD Sleman.

Metode penelitian : Jenis penelitian ini merupakan penelitian *kuantitatif eksperimental*, dengan menggunakan desain penelitian *pra-eksperimental dengan rancangan one-group pra post test design*. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien *pre* operasi fraktur di RSUD Sleman dengan jumlah 13 responden. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *non probability* sampling dengan teknik *accidental sampling*, Pengumpulan data menggunakan kuesioner *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS), dengan analisis Uji *Statistic Wilcoxon*

Hasil penelitian : Terdapat pengaruh kecemasan sebelum dan sesudah pemberian aromaterapi lavender dengan P Value = $0,001 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga terdapat adanya pengaruh yang cukup signifikan pada pemberian aromaterapi lavender terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien *pre* operasi fraktur di RSUD Sleman.

Kesimpulan : Terdapat pengaruh pemberian aromaterapi lavender terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien *pre* operasi fraktur di RSUD Sleman.

Kata kunci : Aromaterapi lavender, Kecemasan, Pasien *pre* operasi fraktur

¹Mahasiswa Prodi Keperawatan (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

²Dosen Prodi Keperawatan (S1) dan Ners STIKES Wira Husada Yogyakarta

³Dosen Prodi Keperawatan (S1) dan Ners STIKES Wira Husada Yogyakarta

THE EFFECT OF GIVING LAVENDER AROMATHERAPY ON REDUCING ANXIETY LEVELS IN PRE-OPERATIVE FRACTURE PATIENTS IN SLEMAN REGIONAL GENERAL HOSPITAL

Fransiska Sada Moki¹, Nur Yety Syarifah², Muryani³

ABSTRACT

Background: Patients who are going to undergo surgery (fractures) will experience anxiety caused by several factors, namely fear of increasing pain, fear of expensive operating costs, fear of failed surgery, death, fear of disability and other threats that can impact body image . If anxiety in preoperative patients is not treated immediately, it can have a negative impact on patients such as increased blood pressure, which can interfere with the effects of anesthetic drugs and can cause patients to wake up again in the middle of surgery. Lavender aromatherapy is a non-pharmacological treatment method that contains linalool and linalyl acetate which are useful for creating conditions of relaxation or reducing anxiety.

Research purposes: To determine the effect of lavender aromatherapy on reducing anxiety levels in preoperative fracture patients at Sleman General Hospital.

Research methods: This type of research is a quantitative experimental research, using a pre-experimental research design with a one-group pre-post test design. The population in this study were preoperative fracture patients at Sleman Hospital with a total of 13 respondents. Sampling in this study was to use non-probability sampling with accidental sampling technique. Data collection used the Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) questionnaire, with Wilcoxon Statistical Test analysis.

Research result: There is an effect of anxiety before and after giving lavender aromatherapy with P Value = 0.001 <0.05 then H0 is rejected and H1 is accepted so that there is a significant effect on giving lavender aromatherapy to reducing anxiety levels in preoperative fracture patients at Sleman Hospital.

Conclusion: There is an effect of giving lavender aromatherapy to reducing anxiety levels in preoperative fracture patients at Sleman Hospital.

Keywords: Lavender aromatherapy, Anxiety, Fracture preoperative patients

¹Nursing Study Program Student (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

²Lecturer in Nursing Study Program (S1) and Nurse STIKES Wira Husada Yogyakarta

³Lecturer in Nursing Study Program (S1) and Nurse STIKES Wira Husada Yogyakarta

A. PENDAHULUAN

Pembedahan atau operasi merupakan tindakan pengobatan dengan menggunakan prosedur invasif, dimulai dari tahapan membuka atau menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani, pembukaan bagian tubuh yang dilakukan tindakan pembedahan pada umumnya dilakukan dengan membuat sayatan, setelah itu dilakukan perbaikan dengan penutupan serta penjahitan luka, pembedahan atau operasi dilakukan untuk mendiagnosa dan mengobati suatu penyakit yang tidak mungkin disembuhkan dengan tindakan atau pengobatan sederhana (Anderson & Taareluan, 2019).

Menurut WHO (2018) jumlah klien yang menjalani tindakan operasi mencapai angka peningkatan yang sangat signifikan setiap tahunnya, diperkirakan setiap tahun ada 165 juta tindakan bedah yang dilakukan di seluruh dunia. Tindakan pembedahan memiliki angka mortalitas tertinggi di negara berkembang seperti Indonesia (Alifa Dzuhri Alhayyu, Martina Ekacahyaningtyas, 2020). Pasien yang melakukan tindakan operasi atau pembedahan di Indonesia tahun 2020 mencapai hingga 1,2 juta jiwa (WHO, 2020).

Pasien yang akan menjalani tindakan operasi akan mengalami kecemasan yang disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu takut rasa sakit bertambah, takut biaya operasi mahal, takut terjadi kegagalan operasi, kematian, takut tentang ketidaktahuan, takut akan terjadi kecacatan dan ancaman lain yang dapat berdampak pada citra tubuh (Agusrianto dkk., 2021). Kecemasan yang dialami pasien biasanya terkait dengan segala macam prosedur asing yang harus dijalani dan juga ancaman terhadap keselamatan jiwa akibat segala macam prosedur pelaksanaan operasi dan tindakan pembiusan. Reaksi terhadap distres yang terjadi pada fase pre operasi meliputi hipermetabolisme, aktivasi sistem kardiovaskuler dan peningkatan volume darah dalam organ vital dapat membahayakan pada saat proses pembedahan dan pembiusan (Agusrianto dkk., 2021)

Kecemasan merupakan kekhawatiran yang tidak jelas yang dirasakan oleh seseorang dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya. Kecemasan merupakan gejala emosi seseorang yang berhubungan dengan sesuatu diluar dirinya. Kecemasan timbul sebagai respon terhadap stres, baik stres fisik dan fisiologis. Artinya, kecemasan terjadi ketika seorang merasa terancam baik fisik maupun psikologis. Kecemasan merupakan kekhawatiran yang tidak jelas yang dirasakan oleh seseorang dengan

perasaan tidak pasti terhadap sesuatu dan merasa tidak berdaya (Anderson & Taareluan, 2019).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kecemasan yaitu, faktor internal diantaranya yaitu, usia, jenis kelamin, tingkat pengetahuan, tipe kepribadian A dan B, lingkungan dan situasi. Jika kecemasan tidak segera di tangani maka dapat memberikan dampak buruk pada pasien seperti tekanan darah meningkat, apabila tekanan darah pasien meningkat dan tetap dilakukan operasi dapat mengganggu efek dari obat anastesi dan dapat menyebabkan pasien terbangun kembali ditengah-tengah operasi, kecemasan dengan tingkat berat pada pasien pre operasi dapat mengakibatkan tindakan operasi tidak terlaksana atau ditunda. Maka, perawat harus mampu mengatasi kecemasan pada pasien sehingga kecemasan dapat berkurang secara efektif (Hasanah, 2017).

Menurut data WHO (2018) 50% pasien pre operasi di dunia mengalami ansietas atau kecemasan, dimana 5-25% berusia 5-20 tahun dan 50% berusia 55 tahun. Tingkat ansietas pre operasi mencapai 534 juta jiwa. Berdasarkan Kemenkes (2020) setiap tahun angka ansietas pre operasi mengalami peningkatan, prevalensi ansietas di Indonesia berdasarkan dari data Riskesdas (2013) sekitar 11,6% populasi Indonesia (27.708.000 orang) yang usianya di atas 15 tahun saat ini sedang mengalami ansietas.

Penatalaksanaan untuk mengatasi kecemasan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu manajemen farmakologi dan manajemen non farmakologi. manajemen farmakologi yaitu pemberian obat yang mampu menghilangkan rasa cemas seperti anxiolytic. Sedangkan manajemen non farmakologi merupakan manajemen untuk menghilangkan kecemasan menggunakan aromaterapi seperti lavender, teknik relaksasi, terapi hypnotis, imajinasi terbimbing atau *guide imagery*, terapi musik dan *massage* (Nurdin, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arsinda Prastiwi Hendarsih dan Tri Prabowo dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata kecemasan sebelum dan sesudah pemberian aromaterapi lavender, dengan demikian aromaterapi lavender berpengaruh menurunkan kecemasan pada pasien pre operasi. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik menggunakan aromaterapi (lavender) sebagai salah satu cara untuk mengatasi kecemasan yang dialami oleh pasien *pre* operasi (Prastiwi dkk., 2017)

Aromaterapi merupakan penggunaan zat pengharum atau minyak esensial (*volatil*) yang diekstraksi dari tumbuhan digunakan untuk memperbaiki mood dan kesehatan secara keseluruhan. Beberapa zat populer adalah *chamomile*, *eukaliptus*,

melati (*jasmine*), lavender, *pappermint*, dan mawar (Asman & Dewi, 2021). Aromaterapi lavender merupakan salah satu metode pengobatan non farmakologi untuk mengurangi kecemasan. minyak lavender mempunyai banyak potensi, seperti kandungan linalool dan linalyl asetat dengan jumlah sekitar 30-60% dari total berat minyak. Kandungan aktif linalool ini berguna untuk menciptakan kondisi relaksasi atau mengurangi kecemasan (Nuraini, 2014).

Keunggulan aromaterapi lavender dibandingkan dengan pengobatan non farmakologis lain yaitu kandungan racun yang relatif rendah, ekonomis, mudah diperoleh, aman digunakan dan praktis karena tidak memerlukan peralatan yang sulit. Hubungan antara pasien pre operasi yang mengalami mengalami kecemasan dengan tindakan pemberian aromaterapi yaitu untuk mengurangi tingkat kecemasan pasien, sehingga tidak terjadi kendala selama tindakan operasi berlangsung (Norma Mardiani, 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada bulan Februari 2023 yang dilakukan oleh peneliti selama kurang lebih satu minggu di Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Umum Daerah Sleman didapatkan data 32 pasien yang menjalani tindakan operasi fraktur pada bulan Desember 2022 – bulan Januari 2023, dan berdasarkan hasil wawancara fenomena yang ditemukan dari 5 pasien terdapat 4 pasien yang mengalami kecemasan sebelum dilakukan tindakan operasi, faktor yang menyebabkan pasien mengalami kecemasan yaitu takut rasa sakit bertambah, kegagalan operasi, kecacatan dan kematian.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pemberian Aromaterapi Lavender Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan pada Pasien *Pre* Operasi Fraktur di RSUD Sleman tahun 2023”.

B. METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif *eksperimental*, dengan menggunakan desain penelitian *pra-eksperimental dengan rancangan one-group pra post test design*. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien pre operasi fraktur di RSUD Sleman dengan jumlah 13 responden. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *non probability sampling* dengan teknik *accidental sampling*, Pengumpulan data menggunakan kuesioner *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS), dengan analisis Uji *Statistic Wilcoxon*.

C. HASIL

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Tabel 1

Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin, umur, pendidikan, dan riwayat operasi.

Karakteristik	Tingkatan	Frekuensi (<i>n</i>)	Persentase (%)
Umur	Remaja : 12 – 25	2	15.4
	Dewasa : 26 – 45	2	15.4
	Lansia : 46 – 65	6	46.2
	Manula : > 65	3	23.1
Jenis kelamin	Laki-laki	6	46.2
	Perempuan	7	53.8
Pendidikan	S1	2	15.4
	D1	1	7.7
	SMA	4	30.8
	SMP	4	30.8
	Tidak sekolah	2	15.4
Riwayat operasi	Tidak ada	10	76.9
	1 kali	3	23.1
Total		13	100.0

Sumber : *Data primer 2023*

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin subyek dalam penelitian ini yang mendominasi adalah perempuan dengan 7 responden (53.8%), distribusi umur subyek yang tertinggi yaitu lansia sebanyak 6 responden (46.2%), pendidikan tertinggi subyek dalam penelitian ini adalah SMA dan SMP dengan jumlah masing-masing responden 4 orang (30.8%), pekerjaan tertinggi subyek penelitian adalah karyawan swasta dengan jumlah 5 (38.5%) responden dan riwayat operasi subyek tertinggi “tidak ada” sebanyak 10 responden (76.9%).

b. Tingkat kecemasan pasien pre operasi fraktur

1) Tingkat kecemasan pasien sebelum pemberian aromaterapi lavender

Tabel 2

Tingkat kecemasan pasien sebelum pemberian aromaterapi lavender

Tingkat	Tingkat kecemasan	Frekuensi (<i>n</i>)	Persentase (%)
Sebelum Intervensi	Berat	1	7.7
	Sedang	5	38.5
	Ringan	7	53.8
	Tidak ada	0	0
Total		13	100.0

Sumber : *Data primer 2023*

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa data tingkat kecemasan pasien sebelum diberikan intervensi dengan kecemasan berat sebanyak 1 responden (7.7%), kecemasan sedang sebanyak 5 responden (38.5%) dan kecemasan ringan sebanyak 7 responden (53.8%).

2) Tingkat kecemasan pasien sesudah pemberian aromaterapi lavender

Tabel 3

Tingkat kecemasan pasien sesudah pemberian aromaterapi lavender

Tingkat	Tingkat kecemasan	Frekuensi (<i>n</i>)	Persentase (%)
Sesudah Intervensi	Berat	0	0
	Sedang	1	7.7
	Ringan	3	23.1
	Tidak ada	9	69.2
Total		13	100.0

Sumber : *Data primer 2023*

Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa data tingkat kecemasan pasien sesudah diberikan intervensi dengan kecemasan sedang sebanyak 1 responden (7.7%), kecemasan ringan sebanyak 3 responden (23.1%) dan kecemasan tidak ada sebanyak 9 responden (69.2%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 4

Uji statistic *Wilcoxon*

Variabel	Z	Asymp.Sig.tailed
Post test kecemasan - Pre test kecemasan	-3.247b	.001

Sumber : *Data primer 2023*

Berdasarkan tabel 4 hasil uji *statistic Wilcoxon* dapat disimpulkan bahwa P Value = 0,001 < 0,05 maka H0 ditolak dan H1 diterima sehingga terdapat adanya pengaruh yang cukup signifikan pada pemberian aromaterapi lavender terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi fraktur di RSUD Sleman.

D. PEMBAHASAN

1. Distribusi Karakteristik Responden

a. Usia

Hasil analisis karakteristik responden mayoritas umur 45 – 65 tahun / lansia 46.2 %. Umur adalah suatu keadaan bertambahnya usia seseorang, makin bertambah umur seseorang makin bijaksana dalam menangani suatu masalah. Seseorang yang umurnya lebih muda ternyata lebih mudah mengalami gangguan stres dari pada yang usianya lebih tua. Tetapi yang usianya lebih tua atau matur pun dapat mengalami gangguan kecemasan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurjanah (2013) hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata umur responden terbanyak adalah kelompok umur 41-65 tahun yaitu 100 orang (59,9%) ,umur yang jauh lebih tua, akan cenderung memiliki pengalaman yang lebih dalam menghadapi masalah kecemasan. Setiap rentang usia (bayi-lansia) memiliki pemahaman dan respon terhadap perubahan kesehatan yang berbeda-beda, menurut Amelia (2014) usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiman. F et.al, (2015) yang menyatakan terdapat hubungan antara

usia dengan tingkat kecemasan. Angka prevalensi kecemasan pada pasien pre operasi dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 83% responden dari usia remaja dan lansia mengalami kecemasan dari yang ringan sampai berat. Stuart G.W & Laraia M.T (2013) menyatakan bahwa maturitas atau kematangan individu akan mempengaruhi kemampuan coping mekanisme seseorang sehingga individu yang lebih matur seperti usia dewasa dan lansia sukar mengalami kecemasan karena individu mempunyai kemampuan adaptasi yang lebih besar terhadap kecemasan dibandingkan usia yang belum matur yaitu remaja.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dari hasil penelitian ini tidak ada hubungan antara usia dan tingkat kecemasan pada pasien *pre* operasi fraktur di RSUD Sleman.

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil analisis karakteristik rata – rata responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 7 responden 53.8%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prima (2019) terkait jenis kelamin perempuan lebih cenderung mengalami kecemasan dari pada laki-laki, hal ini dikarenakan laki-laki lebih mengutamakan logika sehingga perasaan yang mengganggu seperti kecemasan dan stress tidak menjadi suatu hal yang harus dipikirkan, sedangkan perempuan lebih mengutamakan perasaan untuk melakukan semua tindakan. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Fallis (2013) menyatakan bahwa faktor jenis kelamin secara signifikan dapat mempengaruhi tingkat kecemasan pasien, dalam penelitian tersebut disebutkan juga bahwa jenis kelamin perempuan lebih beresiko mengalami kecemasan dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki.

Berkaitan dengan kecemasan pada pria dan wanita, Menurut (Hawari, 2017), bahwa pada kebanyakan kasus wanita lebih banyak menderita kecemasan dibanding dengan pria, diperkirakan jumlah wanita yang menderita gangguan kecemasan baik akut maupun kronik mencapai 5% dari jumlah penduduk, dengan perbandingan antara wanita dan pria 2 banding 1.

c. Pendidikan

Berdasarkan hasil analisis didapatkan mayoritas tingkat pendidikan responden rendah yaitu SMP dan SMA. Pendidikan merupakan suatu proses memperbaiki dan memajukan pertumbuhan serta perkembangan seorang

individu dengan aspek jasmani, akal, emosional, seni dan moral. Tingkat pendidikan mempengaruhi daya tangkap terhadap pengetahuan individu terhadap suatu kejadian atau ketakutan akan suatu ancaman. Tingkat pendidikan juga menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi persepsi seseorang untuk lebih mudah menerima ide-ide. Menurut asumsi peneliti semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut menerima informasi tentang penyakit yang dideritanya, Sebaliknya pendidikan yang kurang atau rendah akan menghambat perkembangan sikap dalam menghadapi tindakan operasi yang akan dijalani responden. Tingkat pendidikan juga merupakan hal terpenting dalam menghadapi masalah, Tingkat pendidikan yang rendah akan menyebabkan seseorang tersebut mudah mengalami kecemasan. Tingkat pendidikan seseorang atau individu akan berpengaruh terhadap kemampuan berfikir, semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin mudah berfikir dan menangkap informasi baru termasuk kedalam menguraikan masalah yang baru (Prima, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Alivia Rizky, 2017) tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Prabedah Fraktur Tulang Panjang Ekstremitas Inferior Di Ruang Rawat Inap Bedah Blud RSUD ZA, didapatkan hasil dari 35 responden 29 (82,3%) responden berpendidikan rendah.

d. Riwayat Operasi

Berdasarkan hasil analisis karakteristik responden didapatkan hasil rata-rata pasien yang mengalami kecemasan tidak memiliki riwayat operasi atau pengalaman operasi. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Fall (2014) dimana pasien preoperasi yang paling banyak tidak memiliki riwayat operasi (54.9%) dibandingkan dengan pasien yang memiliki riwayat operasi (45.1%). Berdasarkan pengalaman dengan operasi, baik pasien yang berpengalaman maupun yang tidak merasakan kecemasan. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pasien yang telah menjalani operasi atau anestesi mengalami lebih sedikit kecemasan dari pada mereka yang tidak memiliki pengalaman. Hal ini mungkin disebabkan oleh berkurangnya kesalahpahaman pasien mengenai prosedur pembedahan dan anestesi. Mungkin juga karena peningkatan pengetahuan.

Lutfu dan Maliya dalam penelitian Nuriyah Yuliana & Triana Mirasari (2020) menyatakan bahwa kemampuan individu dalam merespon penyebab kecemasan ditentukan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah adanya pengalaman terhadap stressor. Pengalaman awal pasien dalam pengobatan merupakan pengalaman-pengalaman yang sangat berharga yang terjadi pada individu terutama untuk masa-masa yang akan datang. Pengalaman awal ini sebagai bagian penting dan bahkan sangat menentukan bagi kondisi mental individu di kemudian hari. Pengalaman individu tentang pembedahan kurang, maka cenderung mempengaruhi peningkatan kecemasan saat menghadapi tindakan pembedahan.

2. Tingkat Kecemasan Sebelum Intervensi Aromaterapi Lavander

Hasil pengukuran tingkat kecemasan pada responden sebelum dilakukan terapi aroma yaitu tingkat kecemasan berat sebanyak 1 responden, kecemasan sedang sebanyak 5 responden dan kecemasan ringan sebanyak 7 responden. Berdasarkan hasil pengkajian *pre* intervensi dengan menggunakan kuesioner HARS rata-rata responden mengalami kecemasan ringan dengan hasil mayoritas responden mengalami kecemasan seperti firasat buruk, cemas, takut akan pikiran sendiri, mengalami ketegangan dan gangguan tidur serta hasil observasi mayoritas pasien terlihat gelisah dan tidak tenang.

Kecemasan sendiri merupakan kondisi psikologis seseorang yang penuh dengan rasa takut dan khawatir akan sesuatu hal yang belum pasti akan terjadi. Menurut *American Psychological Association* (APA) kecemasan merupakan keadaan emosi yang muncul saat individu sedang stress, dan ditandai oleh perasaan tegang, pikiran yang membuat individu merasa khawatir dan disertai respon fisik (jantung berdetak kencang, naiknya tekanan darah, dan lain sebagainya).

Ansietas merupakan suatu perasaan subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa aman. Perasaan yang tidak menentu tersebut pada umumnya tidak menyenangkan yang nantinya akan menimbulkan atau disertai perubahan fisiologis dan psikologis. *Anxiety* atau kecemasan merupakan pengalaman yang bersifat subjektif, tidak menyenangkan, menakutkan dan mengkhawatirkan akan adanya kemungkinan bahaya atau ancaman bahaya dan seringkali disertai oleh gejala-gejala atau reaksi fisik tertentu akibat peningkatan aktifitas otonomik. (Octarini, 2021).

Pasien yang akan menjalani tindakan operasi akan mengalami kecemasan yang disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu takut rasa sakit bertambah, takut biaya operasi mahal, takut terjadi kegagalan operasi, kematian, takut tentang ketidaktahuan, takut akan terjadi kecacatan dan ancaman lain yang dapat berdampak pada citra tubuh (Agusrianto dkk., 2021). Kecemasan yang dialami pasien biasanya terkait dengan segala macam prosedur asing yang harus dijalani dan juga ancaman terhadap keselamatan jiwa akibat segala macam prosedur pelaksanaan operasi dan tindakan pembiusan. Reaksi terhadap distres yang terjadi pada fase pre operasi meliputi hipermetabolisme, aktivasi sistem kardiovaskuler dan peningkatan volume darah dalam organ vital dapat membahayakan pada saat proses pembedahan dan pembiusan (Agusrianto dkk., 2021).

3. Tingkat Kecemasan Sesudah Intervensi Aromaterapi Lavender

Tingkat kecemasan pasien *pre* operasi fraktur mengalami penurunan sesudah diberikan intervensi aromaterapi lavender dengan hasil pengukuran tingkat kecemasan pada responden terdapat tingkat kecemasan sedang sebanyak 1 responden, kecemasan ringan sebanyak 3 responden dan pasien yang tidak mengalami kecemasan sebanyak 9 responden dengan rata-rata responden tidak mengalami kecemasan. Hal ini dikarenakan hal ini dikarenakan penggunaan aromaterapi lavender yang mengandung linalool dan linalyl asetat. Linalool dan linalyl asetat berguna untuk menciptakan kondisi relaksasi atau mengurangi kecemasan (Nuraini, 2014). Berdasarkan rata-rata hasil pengkajian kecemasan responden dengan menggunakan kuesioner mayoritas pasien tidak mengalami masalah gastrointestinal, gangguan perkemihan serta gejala somatic yang meliputi suara tidak stabil, telinga berdengung, dan otot kaku.

Mekanisme kerja aromaterapi didalam tubuh berlangsung melalui dua sistem fisiologis yaitu sirkulasi tubuh dan sistem penciuman. Molekul - molekul bau akan dengan mudah menguap ke udara dan akan masuk dalam rongga hidung dan direkam oleh otak. Pada sistem penciuman ada tiga tingkatan yang dimulai dari penerimaan molekul bau pada epitalium olfaktori yang merupakan suatu reseptor yang berisi 20 juta ujung saraf. Selanjutnya bau tersebut akan ditransmisikan sebagai suatu pesan ke pusat penciuman yang terletak pada bagian belakang hidung, pada tempat ini, sel neuron menginterpretasikan bau tersebut dan mengantarkannya ke sistem limbik yang merupakan pusat nyeri, senang, marah, takut, depresi dan berbagai emosi lainnya (Setyawan, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prastiwi (2017) tentang pengaruh pemberian aromaterapi lavender terhadap kecemasan pada pasien pre operasi dengan hasil penelitian terdapat pengaruh aromaterapi lavender yang signifikan terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi pada tingkat kecemasan berat, sedang dan ringan sehingga dapat disimpulkan bahwa aromaterapi memiliki respon psikologis dan fisiologis yang dapat menurunkan kecemasan. Dengan demikian terdapat pengaruh yang signifikan dari pemberian aromaterapi lavender terhadap penurunan kecemasan pada pasien pre operasi fraktur di RSUD Sleman.

4. Pengaruh pemberian aromaterapi lavender terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien *pre* operasi fraktur di RSUD Sleman

Berdasarkan hasil penelitian terdapat adanya pengaruh yang cukup signifikan pada pemberian aromaterapi lavender terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien *pre* operasi fraktur di RSUD Sleman dengan hasil analisis tingkat kecemasan pada responden sebelum dilakukan terapi aroma terdapat tingkat kecemasan berat sebanyak 1 responden , kecemasan sedang sebanyak 5 responden dan kecemasan ringan sebanyak 7 responden sedangkan hasil pengukuran tingkat kecemasan pada responden sesudah intervensi terdapat tingkat kecemasan sedang sebanyak 1 responden , kecemasan ringan sebanyak 3 responden dan pasien yang tidak mengalami kecemasan sebanyak 9 responden.

Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pada pasien pre intervensi dan post intervensi mengalami penurunan tingkat kecemasan yang cukup signifikan. Pemberian aroma terapi menggunakan masker yang telah diberikan tetesan aromaterapi lavender diarea hidung memungkinkan rangsangan indera penciuman lebih maksimal apabila dibandingkan pemberian aroma terapi melalui diffuser, lilin aroma terapi ataupun teknik yang lain. Pemberian aroma terapi melalui teknik yang lain dipengaruhi oleh ventilasi udara, arah angin maupun luas ruangan yang digunakan, sehingga kurang maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prastiwi (2017) tentang pengaruh pemberian aromaterapi lavender terhadap kecemasan pada pasien pre operasi dengan hasil penelitian terdapat pengaruh aromaterapi lavender yang signifikan terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi, hasil penelitian yang dilakukan oleh Ririn (2018) dengan hasil penelitian aromaterapi lavender dapat menurunkan tingkat kecemasan pada pasien pre operatif serta

penelitian yang dilakukan oleh Yuli (2017) dengan hasil penelitian terdapat perbedaan tingkat kecemasan pasien sebelum dan sesudah pemberian aromaterapi lavender, sehingga hal tersebut dapat mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mentari (2023) dengan teknik pemberian aromaterapi lavender menggunakan diffuser sehingga molekul – molekul yang terkandung langsung masuk dengan cepat kesistem pernapasan sehingga dapat menurunkan kecemasan pasien. Walaupun teknik pemberian aromaterapi menggunakan diffuser tidak bisa digunakan dibangsal rumah sakit dikarenakan dapat mengganggu kenyamanan pasien lain. Sehingga peneliti penggunaan aromaterapi lavender dengan cara dioleskan pada masker pasien dan dihirup selama 15 menit sebelum tindakan operasi guna menurunkan tingkat kecemasan pasien pre operasi fraktur di RSUD Sleman.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa

1. Pasien pre operasi fraktur sebagian besar berjenis kelamin perempuan, usia 45 – 65 tahun, pendidikan SMA dan SMP serta mayoritas responden tidak memiliki riwayat operasi.
2. Tingkat kecemasan pasien pre operasi fraktur sebelum pemberian aromaterapi lavender mengalami kecemasan ringan.
3. Tingkat kecemasan pasien pre operasi fraktur sesudah pemberian aromaterapi lavender tidak mengalami kecemasan.
4. Terdapat pengaruh pemberian aromaterapi lavender terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi fraktur di RSUD Sleman.

F. SARAN

1. Bagi RSUD Sleman

Pemberian aromaterapi lavender pada pasien pre operasi dapat menurunkan tingkat kecemasan sehingga peneliti berharap agar terapi ini dapat dimasukkan kedalam salah satu SOP keperawatan.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan agar peneliti selanjutnya menggunakan jenis aromaterapi lain sesuai dengan kesukaan pasien, sehingga dampak aromaterapi lebih efektif

menurunkan tingkat kecemasan pada pasien serta melengkapi/memperluas jenis karakteristik seperti jenis operasi, jenis anestesi, tingkat keparahan fraktur.

RUJUKAN

- Annisa DF, Ifdil I. Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia). *Konselor*. 2016;5(2):93.
- Agusrianto, A., Rantesigi, N., & Suharto, D. N. (2021). Efektifitas Terapi Relaksasi Autogenik Dan Aromaterapi Lavender Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien Di Ruang Icu Rsud Poso. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 7(3), 141–146. <https://doi.org/10.22487/htj.v7i3.330>
- Anderson, E., & Taareluan, J. A. (2019). Aroma Terapi Lavender Terhadap Kecemasan Pasien Pra Operasi Katarak. *Nutrix Journal*, 3(1), 8. <https://doi.org/10.37771/nj.vol3.iss1.394>
- Hasanah, N. (2017). Hubungan Pengetahuan Pasien Tentang Informasi Pre Operasi Dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 6(2), 48–53. <https://doi.org/10.35952/jik.v6i1.91>
- Jaelani. (2017). *Aroma Terapi*. Edisi 1, Jakarta : Pustaka Populer Obor.
- Kusuma, U., Surakarta, H., Rumah, D. I., & Uns, S. (2022). *Pengaruh Pemberian Aromatherapy Jasmine Terhadap the Effect of Jasmine Aromatherapy Administration on the Anxiety Level in Preoperative Patients*. 38.
- Mentari, R. D. (2023). *Pengaruh Pemberian Aroma Terapi Lavender Dan Musik Klasik Lullaby Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea Di SMC RS Telogorejo*. 1(3).
- Nuriyah Yuliana & Triana Mirasari 2020. Pemberdayaan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Rawat Inap Di Rsud Dr Moewardi. *Infokes: Jurnal Ilmiah Rekam Medis dan Informatika Kesehatan*, 10(1): 28–35.
- Nur N, Wibowo TH, Maryoto M. Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operatif Setelah Pemberian Informasi Anestesi dengan Menggunakan Media Leaflet di RS Pelabuhan Cirebon. 2022;706–13.
- Oktarini S, Prima R. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Fraktur Pre Operasi. *Al-Asalmiya Nurs J Ilmu Keperawatan (Journal Nurs Sci)*. 2021;10(1):54–62.
- Prastiwi, A., Hendarsih, S., & Prabowo, T. (2017). Pengaruh Pemberian Aromaterapi Lavender terhadap Kecemasan pada Pasien Pre Operasi. *Poltekkes Yogyakarta*, 01(001), 23.
- Prima R. Hubungan Jenis Kelamin Dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Fraktur Pre Operasi Diruang Rawat Inap Bedah Rumah Sakit. *J Menara Med*

[Internet]. 2019;2(2):119–27. Available from:
<https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menamedika/article/view/2170>

Setyawan, A. & Oktavianto, E. 2020. Efektifitas Aromaterapi Lavender terhadap Tingkat Kecemasan Menghadapi Osce pada Mahasiswa Keperawatan. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 6(1): 9